

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak hiperaktif merupakan anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktif atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD). Perilaku ini didasari dengan pemusatan perhatian, pembicaraan yang tidak terkontrol, serta gerakan yang berlebihan melebihi gerakan yang dilakukan pada umumnya. Anak-anak pada usia sekolah dasar memiliki kecenderungan banyak bergerak dan sangat aktif dalam bergerak.¹ Yang menjadi perbedaan antara anak hiperaktif dengan anak lainnya ialah anak hiperaktif muncul setiap saat, disegala kondisi dengan pengaturan yang berbeda-beda. Anak hiperaktif juga memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya untuk memperoleh pendidikan disekolah.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) menyimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik dengan berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan dan juga haknya dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu. Layanan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik berkebutuhan

¹Zaviera, F. *Anak Hiperaktif*. (Yogyakarta: katahati.2014) hal.11

khusus merupakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya dan menyesuaikan dengan hambatan atau gagasan yang dimilikinya.²

Anak-anak hiperaktif menunjukkan kelakuan yang agresif, perilaku yang aneh, tampak tanpa rasa bersalah atau tidak disukai dan berprestasi buruk di sekolah, anak hiperaktif lebih berisik, kacau, berantakan dan tidak matang berfikir. Tidak semua anak hiperaktif tampak berperilaku dengan cara yang sama, dan sebagai seorang guru kita harus peka dengan perbedaan-perbedaan mereka. Jenis intervensi yang di pilih harus sesuai dengan kebutuhan spesifik anak.³ Jadi anak hiperaktif berperilaku berbeda dengan anak pada umumnya lebih berisik dan lebih kacau. Guru harus membedakan kebutuhan anak berdasarkan spesifiknya.

Namun kenyataannya, tidak semua anak hiperaktif berprestasi buruk di sekolah, tetapi ada juga beberapa anak hiperaktif yang berprestasi di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari anak yang suka menggambar dan sering juara dalam perlombaan, pola asuh orang tua yang benar, ada juga yang memperhatikan guru pada saat jam pelajaran berlangsung tetapi pada saat jam istirahat anak hiperaktif mulai berperilaku yang agresif seperti mengganggu temannya yang lain. Perilaku anak hiperaktif dapat diatasi dan dikelola dengan baik tergantung dari siapa yang memberikan pengontrolan terhadap perilaku anak didik itu serta bagaimana tingkat profesional yang diberikan oleh guru dalam menangani hal tersebut.

²Devie Lestari Hayati, Nurliana Cipta Apsari, *Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif*, Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol: 6 No: 2 April 2019, h. 114, Di akses di <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/2247/pdf> pada tanggal 15 februari pukul 17.00 Wib.

³Ibid, *Anak Hiperaktif*, h. 14

Tingkat profesional guru dapat dilihat dari cara menghadapi peserta didik dan lingkungannya. Tidak semua guru dapat menangani anak hiperaktif. Dalam menangani anak hiperaktif harus dilakukan dengan guru yang berbeda dan penanganan yang berbeda. Peran seorang guru sebagaimana tercantum dalam permendikbud Nomor 137 dan 14 Tahun 2014, guru sebagai desainer pembelajaran, seniman pembelajaran, mediator pembelajaran, motivasi pembelajaran dan inspirator pembelajaran dari kelima peran tersebut, terdapat beberapa peran yang belum mampu terlaksana, yaitu dalam mediator. Selain itu, komunikasi serta pendekatan terhadap anak hiperaktif harus senantiasa dikembangkan guna untuk mengenal lebih dalam terkait dengan anak hiperaktif yang membutuhkan penanganan. Ketika kegiatan tertentu anak akan mendapat perlakuan khusus, biasanya diawal guru kelas akan memberitahu. Karena pada saat perhatian anak teralihkan guru bisa segera membuat anak kembali fokus.⁴

Guru dihadapkan pada suatu lingkup yang menuntut untuk dapat berkomunikasi secara langsung. Hal ini berkaitan dengan pribadi yang terdapat pada guru tersebut. Jika seorang guru mengajar dengan sikap yang terlalu kaku dan tidak dapat membaur bersama peserta didik tentu akan menjadikan kegiatan pembelajaran yang monoton sedangkan guru dianjurkan untuk menjadi sosok yang kreatif. Guru harus mampu mengembangkan sesuatu yang telah ada untuk menunjang pembelajaran-pembelajaran yang lebih mudah dan lebih baik. Ketika guru mampu mengatur segala sesuatu yang terdapat dalam sekolah dengan sikap

⁴Fachrul Rozie, Dita Safitri, Wiwik Haryani, *Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Negeri 1 Samarinda*, *Jurnal of Early Childhood Education*, Vol: 1 No: 2 Tahun: Desember 2019, h. 27, diakses di <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece/article/download/12874/pdf> pada tanggal 15 februari pukul 18.00

yang dimiliki, maka dapat dinyatakan bahwa guru tersebut telah memiliki jiwa profesional.⁵ Seorang guru itu harus mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, diantaranya sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, dan penasehat.

Pada kenyataannya, guru tidak berperan secara maksimal karena masih ada guru yang peserta didiknya hiperaktif tetapi cara mengajarnya tetap sama dengan peserta didik lainnya, terlihat dari: (1) guru yang tidak melakukan pembiasaan atau pengulangan mata pelajaran, (2) kemudian masih ada guru yang tidak peduli terhadap peserta didiknya yang hiperaktif, (3) guru tidak mencontohkan sifat yang positif terhadap peserta didik. Karena pada dasarnya peserta didik mencontoh semua perilaku guru, (4) dan masih ada guru yang tidak sabar dan kaku dalam menghadapi anak hiperaktif. Hal ini berdampak buruk apabila guru secara terus menerus masih tetap seperti ini. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Swasta(MIS) Al-Madinah Ambon bahwa terdapat beberapa guru melakukan pendampingan belajar anak hiperaktif sama dengan anak normal lain pada umumnya.

Penelitian mengenai pendampingan belajar anak hiperaktif pernah dilakukan oleh Laila Nurtajdida, dengan judul Pengalaman Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif Di SD Swasta Al-Hidayah Medan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pemilihan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang sama yaitu dengan melakukan observasi,

⁵Ina Aini Maharani, Skripsi: “Peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif di TK Permata Bunda Surakarta Tahun Pembelajaran 2018/2019” (Surakarta: IAIN Surakarta, 2019), h. 15

wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Laila Nurtajdida membahas terkait Pengalaman Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas terkait pendampingan belajar anak hiperaktif.⁶

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dinda Dwi Cahya, dengan judul Peran Guru Kelas Dalam Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Hiperaktif di Min 1 Jember Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pemilihan metode kualitatif dengan tehnik pengumpulan data yang sama yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Dinda Dwi Cahya membahas terkait peran guru, dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak hiperaktif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas pendampingan belajar anak hiperaktif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Umi Rami, dengan judul Peran Orang Tua Dalam Menangani Perilaku Hiperaktif Pada Anak *Atetion Deficit Hyperactivity Disorden* (Study Kasus di desa Tanjung Sawah). Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pemilihan metode kualitatif dengan tehnik pengumpulan data yang sama yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Umi Rahmi membahas terkait

⁶Laila Nurtajdida, Skripsi, "Pengalaman Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif di SD Swasta Al-Hidayah Medan", 2020.

Peran Orang Tua Dalam Menangani Perilaku Hiperaktif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas terkait pendampingan belajar anak hiperaktif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, maka dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait pendampingan anak hiperaktif dalam belajar melalui pendekatan humanistik khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Madinah Ambon dengan mengangkatnya dalam bentuk skripsi penelitian yang berjudul “Pendampingan Anak Hiperaktif Dalam Belajar Melalui Pendekatan Humanistik Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Madinah Ambon”.

Dari judul tersebut terdapat pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu peneliti dapat membahas tentang konsep pendampingan anak hiperaktif dalam belajar, pendekatan humanistik dalam pembelajaran, dan strategi yang dapat digunakan oleh guru atau pendamping untuk membantu anak hiperaktif dalam belajar. Penulis juga dapat membahas tentang hasil penelitian terkait pendampingan anak hiperaktif dalam belajar dan memberikan rekomendasi/saran untuk pendampingan anak hiperaktif dalam belajar. Dengan demikian, penelitian tentang pendampingan anak hiperaktif dalam belajar melalui pendekatan humanistik pada peserta didik dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi anak, orang tua, dan guru.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, agar supaya penelitian ini teratur dan terstruktur, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada peran guru dalam membina perkembangan belajar anak hiperaktif.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendampingan dalam membina anak hiperaktif di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Madinah?
2. Bagaimana model pendampingan terhadap anak hiperaktif di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Madinah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendampingan dalam membina anak hiperaktif di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Madinah.
2. Untuk mengetahui model pendampingan terhadap anak hiperaktif di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Madinah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua yakni manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut diuraikan kedua manfaat penelitian tersebut:

1. Manfaat Teoritis : Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pendampingan belajar anak hiperaktif
2. Manfaat Praktis :

Peserta Didik : untuk mendapatkan pendampingan dan layanan yang sesuai dengan karakternya

Pendidik : Sebagai penambahan ilmu pengetahuan

Sekolah : untuk menjadi bahan referensi dan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah.

F. Defenisi Operasional

1. Pendampingan

Pendampingan belajar pada dasarnya merupakan kegiatan penting yang mudah dilakukan. Pendampingan di maksudkan untuk meberikan ketenangan dan fokus pada peserta didik dalam belajar.

Pendampingan belajar adalah suatu bentuk kegiatan pengarahan kepada seseorang atau kelompok lain yang berperan sebagai *fasilitator, komunikator, dan dinamisator*, dalam pembelajaran yang bertujuan sebagai perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Anak Hiperaktif

Anak Hiperaktif merupakan anak yang memiliki tingkat berperilaku yang dipandang berlebihan dan berbeda dengan anak normal lain pada umumnya. Dalam mengatasi anak hiperaktif ini, dibutuhkan sosok guru yang mampu memberikan bimbingan berdasarkan karakteristik mereka.

3. Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.

Belajar adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencari ilmu pengetahuan.

4. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mencari menemukan dan meningkatkan potensi manusia yang dimiliki seseorang.

5. Peserta Didik

Peserta didik ialah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Peserta didik adalah seseorang yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jenjang pendidikan.

6. Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Madinah

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Madinah adalah salah satu Madrasah yang terletak di Jln. Warasia, RT 008/RW019 Batu Merah, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Di mana Madrasah Ibtidaiyah Swasta(MIS) Al-Madinah ini merupakan tempat peneliti melakukan penelitian.